

Pedalangan Pop (satu)

Kau musim kira suci
Kemarau hujan jagat maya menjelajah
Di hati yang tidak membekukan sungai

Kira sebentar suci menanti
Ini yang kau musim kelerengkan
Menggelegar di trotoar yang berdesakan

Saling tempelak menanti si demitologi
Mengakak keyakinan berbuntut panjang
Buah busuk menyedot perilaku

Menyusu pada siapa selama heran
Berbelum-belum geleng kepala menyedu pukau
Ekonomilah berbagi derita

Des 2021

Pedalangan Pop (dua)

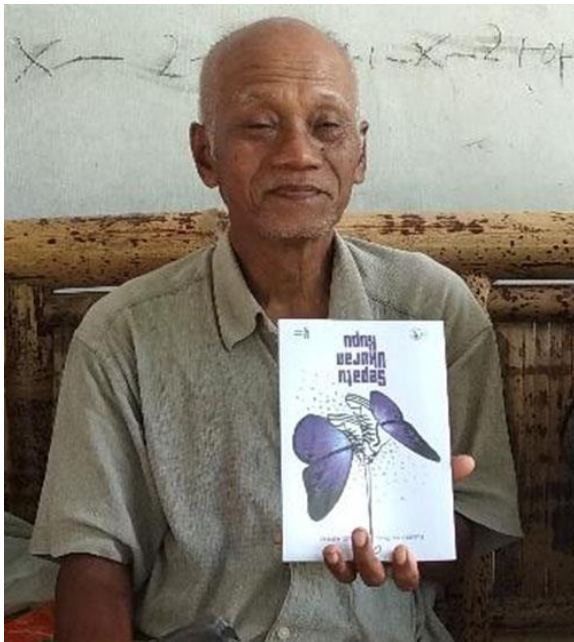
Bisikan-bisikan yang kau terima lewat hujan
Bertemu dengan laba-laba yang bergelayut di jaring-jaring
Dalam kalbumu
Kau tepis langit kebenaran
Kau perbarui dengan siul
Yang berembus dari hati mungilmu
Lalu berkelanalah kau dengan bekal bisikan-bisikan
Laba-laba dan siul
Berlomba –lomba dengan kabut yang berumah
Di jantung-jantung
Di ujung dunia
Dirimu yang lama jadi baru

Des 2021

Pedalangan Pop (tiga)

Aku suka mercon , tapi tak suka suaranya yang mekak telinga
Aku suka bercinta tapi tak suka kegilaannya
Aku suka senyummu , tapi tak suka nyinyir bibirmu
Aku suka anumu, tapi tak suka kotoranmu
Aku suka bokongmu , tapi tak suka kentutmu
Aku suka berecermin
Hanya untuk membuktikan
Cermin itu palsu

Des 2021



Fauzi Absal, lahir di Yogya, 2 Maret 1951, sampai sekarang masih tinggal di Yogya. Menulis puisi sejak tahun 1970. Di tahun itu pula ia mengirimkan puisinya di Persada Studi Klub asuhan Umbu Landu Paranggi. Sejumlah puisinya terkumpul dalam antologi puisi bersama, di antaranya, ‘Penyair Yogya Tiga Generasi’ (1981), ‘Gunungan’(1983), ‘Tugu’ (1986), ‘Tonggak IV’ (1987). Antologi puisi tunggalnya berjudul ‘Sepatu Ukuran Kupu’ (2021).

Catatan

Sejak umur 20-an Fauzi sudah menulis puisi, sampai kini umur 70 tahun, dia tak berhenti menulis puisi. Sepertinya dia tak bisa melepaskan puisi dari hidupnya, meskipun ia tahu, puisi tak memberinya hasil secara ekonomis, karena bukan

itu yang ia cari dari puisi. Namun dia tahu, puisi memberikan makna hidup, dan dari situlah ia menciptakan makna hidup dalam puisinya. Ia tidak hanya menyajikan makna. Dalam istilah yang dia sebutkan, banyak puisi yang dia temui seperti uang lama, indah menarik dan eksotis, tetapi uang lama itu tidak bisa ‘dibelanjakan’. Puisi2 Fauzie, mencoba menghadirkan ‘uang baru’, yang dikenali oleh siapapun. Maka puisi2 Fauzi menggunakan bahasa yang tidak berbelit, tetapi tidak menghilangkan nuansa puitisnya.

Silahkan menikmati tiga puisi karya Fauzi Absal.